

**Memahami Makna Kutuk dan Berkat dalam Kitab Ulangan Pasal 27-28
Melalui Tafsiran dari Brueggemann dan Carpenter**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani

01210308

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat: Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5 – 25 Yogyakarta, 55224, Telp.

027 – 563929, Fax. 0274 – 513235, Website: www.ukdw.ac.id

2025

**Memahami Makna Kutuk dan Berkat dalam Kitab Ulangan Pasal 27-28
Melalui Tafsiran dari Brueggemann dan Carpenter**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani

01210308

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D.

DUTA WACANA

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani
NIM/NIP/NIDN : 01210308
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Memahami Makna Kutuk dan Berkat dalam Kitab Ulangan
Pasal 27-28 Melalui Tafsiran dari Brueggemann dan
Carpenter

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

- i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Mengetahui,

[Signature]

SEPULUH RIBU RUPIAH
1000
TOL. 20
METERAI
TEMPEL
66A6AMX425491714

Pernyataan Penyerahan Karya Ilmiah | 2

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“Memahami Makna Kutuk dan Berkat dalam Kitab Ulangan Pasal 27-28
Melalui Tafsiran dari Brueggemann dan Carpenter”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani

01210308

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **“diterima”** untuk
memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada tanggal 02 Juli 2025.

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-
Wowor, M.A
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



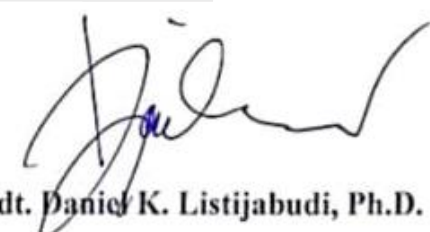
Yogyakarta, 28 Juli 2025

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana


Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana Fakultas Teologi UKDW


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani
NIM : 01210308
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Memahami Makna Kutuk dan Berkat dalam Kitab Ulangan Pasal 27-28 Melalui Tafsiran dari Brueggemann dan Carpenter

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Yang menyatakan,



Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani
NIM 01210308

KATA PENGANTAR

Halo,

Syukur kepada Tuhan atas rasa lega yang luar biasa karena akhirnya penulis bisa menyelesaikan seluruh rangkaian perkuliahan, dan sekarang menulis kata pengantar ini! Semua kegelisahan, tumpukan tugas, dan kecemasan soal sidang akhirnya bisa penulis lewati dengan senyum lebar. Menyelesaikan skripsi ini tepat waktu bukan hal yang gampang. Sepanjang perjalanan, penulis sempat meragukan diri sendiri dan bertanya-tanya, "Bisa *nggak* ya, ini selesai tepat waktu?" Tapi ternyata, semua itu bisa dilewati, dan bersyukur bisa sampai di titik ini. Ada banyak momen yang menakutkan, terutama menjelang sidang. Namun, penulis belajar bahwa dukungan dari orang-orang terdekat sangat berarti. Maka dari itu, dengan penuh rasa syukur dan bahagia, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua serta keluarga besar, yang terus mendoakan dan menyemangati di setiap proses penulisan ini.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D, selaku dosen pembimbing atas bimbingan, kesabaran dan arahannya atas penulisan ini.
3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A, selaku dosen penguji atas masukan dan kritik yang membantu tulisan ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Teologi yang membantu dengan ilmu dan wawasan selama masa studi.
5. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada Elizabeth, Gina, Theolita, Theresia, Hexa, dan Nanda sebagai teman-teman seperjuangan, yang selalu siap mendengar curhat, revisi bareng, dan saling menyemangati.
6. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dengan caranya masing-masing turut mewarnai proses penulisan ini.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tapi semoga apa yang penulis tuliskan bisa bermanfaat dan menjadi langkah awal untuk terus belajar dan berkembang.

Terima kasih banyak sudah membaca!

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Emmanuella Lourdes A.J

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Batasan Permasalahan	9
1.4 Pertanyaan Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Tujuan Penelitian	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 KITAB ULANGAN, SUATU PANDANGAN UMUM	14
2.1 Pengantar	14
2.2 Kitab Ulangan	14
2.3 Kesimpulan	26
BAB 3 STUDI TEOLOGIS TERHADAP ULANGAN 27-28 MENURUT DUA AHLI	27
3.1 Pengantar	27
3.2 Pemaparan Tokoh	27
3.2.1 Latar Belakang Walter Brueggemann	27
3.2.2 Pemikiran Ulangan 27-28 Menurut Brueggemann	28
3.2.3 Latar Belakang Eugene E. Carpenter	33
3.2.4 Pemikiran Ulangan 27-28 Menurut Carpenter	34

3.3	Kesimpulan.....	38
BAB 4 ANALISIS KITAB ULANGAN 27-28 MENGENAI BERKAT DAN KUTUK BERDASARKAN BRUEGGEMANN DAN CARPENTER40		
4.1	Pengantar Bab.....	40
4.2	Analisis Kitab Ulangan 27 & 28 oleh Walter Brueggemann	40
4.2.1	Analisis Teks Ulangan 27 : 1-26	40
4.2.2	Analisis Teks Ulangan 28 : 1-68	45
4.3	Analisis Ulangan 27 & 28 oleh Eugene E. Carpenter	48
4.3.1	Analisis Teks Ulangan 27 & 28.....	48
4.4	Studi Analisis Kedua Tokoh.....	51
4.4.1	Ulangan 27 :1-10	51
4.4.2	Ulangan 27 : 11-26	52
4.4.3	Ulangan 28 : 1-15	61
4.4.4	Ulangan 28 : 15-68	62
4.5	Kesimpulan.....	65
BAB 5 KESIMPULAN DAN PENUTUP67		
5.1	Pengantar	67
5.2	Kesimpulan.....	67
5.3	Refleksi Teologis.....	70
5.4	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		73

ABSTRAK

Memahami Makna Kutuk dan Berkat dalam Kitab Ulangan Pasal 27-28 Melalui Tafsiran dari Brueggemann dan Carpenter

Oleh : Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani

Konsep kutuk dan berkat ini awalnya sering kali penulis lihat dalam naskah bangsa Israel, di mana mereka, menjadi bangsa yang kerap kali mendapatkan berkat dan kutuk dari Tuhan. Namun konsep berkat dan kutuk ini tidak berhenti hanya pada masa bangsa Israel saja. Konsep kutuk dan berkat ini, merupakan konsep yang tidak asing dalam Kekristenan, dari pada masa Perjanjian Lama hingga masa kini. Pernyataan mengenai kutuk dan berkat ini tersebar di seluruh tulisan di Alkitab, dan penulisan ini akan menjelaskan konsep tersebut dalam kitab Ulangan. Meskipun keduanya saling berdampingan, pemahaman jemaat cenderung lebih menekankan pada berkat, sementara kutuk seringkali dipahami secara negatif atau bahkan disalahartikan. Melalui pendekatan studi literatur, penulisan ini memiliki tujuan untuk dapat memperluas pemahaman jemaat mengenai makna dari konsep kutuk dan berkat sebagaimana disajikan dalam kitab Ulangan, dengan merujuk pada tafsiran Walter Brueggemann dan Eugene Carpenter. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan diskusi dan pemikiran yang mendalam mengenai kutuk dan berkat ini sebagaimana seharusnya.

Kata kunci : Kitab Ulangan, Berkat, Kutuk.

Lain-lain :

VIII + 74 hal; 2025

20 (1980-2025)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D.

ABSTRACT

Understanding the Meaning of Curse and Blessing in Deuteronomy Chapters 27–28 Through the Interpretations of Brueggemann and Carpenter

By: Emmanuella Lourdes Agnesika Jayani

The concepts of curse and blessing initially drew the author's attention through the narratives of the Israelites, where they were a people frequently blessed and cursed by God. However, these concepts are not confined to the historical context of ancient Israel. Rather, they remain central within the broader Christian theological framework, from the Old Testament era to the present day. References to blessings and curses are found throughout the Bible, and this study focuses on their presentation in the Book of Deuteronomy. Although both elements appear side by side, contemporary Christian understanding often emphasizes blessings while viewing curses negatively or misunderstanding them altogether. Through a literature-based study, this thesis aims to deepen the church's understanding of these theological themes, particularly as they are portrayed in Deuteronomy, by engaging with the interpretations of Walter Brueggemann and Eugene Carpenter. It is hoped that this research will foster deeper reflection and meaningful discourse on the true nature of blessings and curses as presented in the biblical text.

Keywords: Deuteronomy, Blessing, Curse.

Additional Information:

VIII + 74 pages; 2025

20 (1980–2025)

Thesis Advisor: Rev. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika datang ke gereja atau ketika pergi mengikuti persekutuan, biasanya akan ada pembawa liturgi yang menyapa seperti, “Apa kabarnya Bapak, Ibu, Saudara sekalian? Bersyukur sekali kita dapat merasakan berkat Tuhan pada hari ini.” Sering kali, jemaat diingatkan untuk merasakan berkat pada hari ini. Namun, dalam ajakan tersebut, sering kali jemaat diingatkan mengenai berkat tanpa mengingat kutuk. Padahal dalam Alkitab, terutama dalam kitab-kitab yang ada di Perjanjian Lama, berkat dan kutuk akan berjalan berdampingan. Salah satunya dalam Kitab Ulangan yang memiliki konteks dalam sebab-akibat. “Jika engkau..., maka engkau...” Hal tersebut sebenarnya mengingatkan bahwa konsep kutuk dan berkat ini tidak dapat dipisahkan, atau setidaknya senantiasa berkaitan satu sama lain.

Jauh sebelum apa yang telah menjadi dasar pemahaman berkat dan kutuk yang telah ada di zaman sekarang. Pemahaman ini telah berangkat dari kepercayaan kita terhadap apa yang telah dituliskan di Alkitab. Alkitab menuliskan sejarah yang panjang mengenai umat Allah dan kehidupan umat-Nya. Berbicara mengenai umat Allah, salah satu kisah yang Penulis ingat adalah kisah bangsa Israel. Sebagai bangsa yang dipilih oleh Allah jelas mereka mendapat sorotan yang lebih. Kehidupan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah, lebih banyak diceritakan mengenai penderitaan, hukuman, atau kesulitan yang dialami oleh bangsa Israel sepanjang sejarah mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan pemikiran bahwa, “Mereka yang dipilih pasti mendapatkan hidup yang nyaman.”

Namun realitasnya dalam sejarah dan teologi Israel, bangsa yang dipilih ini tidak selalu taat dan sering kali menunjukkan ketidakpatuhan terhadap perintah Allah. Ketika bangsa Israel menjadi bangsa yang taat maka Allah akan memberikan berkat atas mereka. Namun ketika bangsa Israel melanggar dan tidak mentaati perintah Allah maka kutuk akan diberikan atas mereka. Bangsa Israel sendiri sebenarnya mengikuti hukum Taurat yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini akhirnya menimbulkan pertanyaan mengenai sikap Allah terhadap bangsa Israel serta konsekuensi berupa berkat dan kutuk yang bangsa Israel alami.

Penulis memahami bahwa masih banyak jemaat yang merasa bahwa kutuk hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang berdosa, bersalah, atau tidak percaya pada Allah. Dalam realitasnya, memang ada banyak yang menganggap bahwa kutukan merupakan akibat dari dosa.

Bahkan sebelum Penulis masuk dalam sekolah teologi, Penulis masih merasa bahwa kutuk bisa didapatkan karena orang tersebut telah berdosa dan bahkan melakukan kesalahan yang besar. Namun, di sisi lain, Penulis juga merasa heran dengan pernyataan dari kutuk yang kemudian diberikan kepada bangsa Israel. Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Allah, dan banyak orang yang berpikiran bahwa orang yang terpilih tidak mungkin melakukan kesalahan. Atau setidaknya ketika mereka yang adalah orang terpilih melakukan kesalahan, mereka pasti akan diberi pengampunan dan bahkan dilupakan kesalahannya. Namun dalam kisah-kisah yang ada di Perjanjian Lama, Allah merupakan pribadi yang dengan mudah akan mengutuk apabila umat-Nya melakukan dosa atau kesalahan. Pada posisi ini, Penulis merasa Allah adalah Pribadi yang jahat dan keterbalikan dengan citranya sebagai Allah yang pengasih. Bahkan Penulis merasa bahwa seharusnya kutuk hanya diberikan untuk mereka yang bukan umat Allah. Berangkat dari pengalaman di atas, Penulis ingin mengangkat diskusi ini karena masih banyak jemaat yang dirasa keliru untuk memahami arti dari kutuk itu sebenarnya.

Beberapa kitab yang membicarakan mengenai bangsa Israel banyak dibicarakan dalam beberapa kitab di Perjanjian Lama. Konsep mengenai kutuk dan berkat yang diturunkan kepada bangsa Israel juga dituliskan dalam beberapa kitab di Perjanjian Lama. Namun akhirnya Penulis mengangkat tema mengenai kutuk dan berkat, dan Kitab Ulangan menjadi salah satu sumber utama yang membahas mengenai konsep pilihan Allah terhadap Israel, serta sistem hukum dan perjanjian yang mengikat bangsa tersebut. Kitab Ulangan berasal dari istilah Yunani *deuteros nomos*, yang berarti “hukum kedua”¹.

Secara struktural, Kitab Ulangan disusun sebagai pidato Musa sebelum bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan menuju Tanah Perjanjian. Kitab ini mengandung dua pengantar yang mencerminkan dua tahap penulisannya, sebagaimana tercatat dalam Ulangan 1:1 dan 4:44. Tidak hanya itu, Kitab Ulangan juga berisi berbagai hukum, terutama dalam pasal 12-26, serta bagian homiletik yang bersifat pengajaran. Dalam pasal 27-28, menceritakan mengenai upacara perjanjian di Gunung Gerizim dan Gunung Ebal, di mana bangsa Israel mengucapkan berkat dan kutuk sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap perjanjian dengan Allah.² Tulisan mengenai kutuk dan berkat ini ada dalam Kitab Ulangan dalam pasal 27 hingga pasal 28. Penulis merasa tertarik untuk dapat mendalami bagaimana pemahaman kutuk dan berkat yang ada dalam kedua pasal tersebut. Ada beberapa kutukan yang sebelumnya sudah disebutkan dalam beberapa pasal sebelumnya yang kemudian ditulis kembali dalam pasal 27 dan menjadi aturan yang diberikan

¹ John J. Collins, *Introduction to the Hebrew Bible* (Minneapolis : Fortress Press, 2014), 166.

² Collins, *Introduction to the Hebrew Bible*, 168.

oleh Allah. Kemudian pada pasal 28, akan dibagi dalam tiga perikop, yang membicarakan mengenai berkat dan kutuk atas bangsa Israel.³

Kembali membicarakan pada masa kini. Pembawa liturgi biasanya akan mengajak untuk jemaat mengenai berkat dan kutuk dengan ilustrasi yang ada pada masa kini. Beberapa contoh mengenai kuasa berkat yang biasanya pengkhotbah katakan pada jemaat adalah bagaimana kita dapat bersyukur untuk hal-hal yang kecil hingga hal-hal yang besar. Seperti kita dapat bangun di pagi hari, kemudian kita bisa menyiapkan makan hingga makan di hari itu. Kemudian setelahnya kita masih bisa minum dan mandi dengan adanya air yang sudah disediakan oleh Allah, kita dapat bekerja dan bersekolah, hingga akhirnya kita dapat pergi kerumah dan makan bersama keluarga hingga akhirnya tertidur di malam hari.⁴ Juga mungkin ketika kita mendapatkan berkat yang besar seperti telah mendapatkan kesembuhan dan kehidupan yang membaik.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, Penulis merasakan bahwa kepekaan yang ada dalam pengalaman akan berkat Allah belum berkembang. Sehingga berbagai peristiwa dalam kehidupan Penulis, sering kali dilalui tanpa disertai kesadaran yang mendalam mengenai keberadaan dan karya berkat tersebut. Berkat-berkat yang dianggap besar, seperti pengalaman kesembuhan dari sakit atau perbaikan kondisi ekonomi, sering kali lebih mudah dikenali dan disyukuri oleh Penulis. Jenis berkat semacam ini cenderung memberikan dampak nyata dan langsung dalam kehidupan, sehingga lebih menonjol dalam kesadaran iman.⁶

Dalam Perjanjian Lama sendiri, berkat merupakan kemurahan Allah yang dikaruniakan kepada umat-Nya, seperti pada waktu panen yang dituliskan pada Ulangan 28:8. Berkat ini menekankan pada sifat Allah, dan hal tersebut diwujudkan melalui sukacita karena Allah menyediakan kebutuhan umat-Nya. Pasal yang lain juga menjelaskan arti kata berkat yang sering dihubungkan dengan karunia benda-benda yang bersifat material, seperti yang ada pada Amsal 10:22, 28:20, Yesaya 19:24. Hal-hal material salah satu contohnya adalah kekayaan. Juga segala hal yang tersedia di alam merupakan jawaban bagi kebutuhan manusia. Semua itu digolongkan sebagai berkat Allah. Berkaitan dengan bangsa Israel, kesetiaan umat-Nya berkaitan dengan perjanjian Allah yang tertulis dalam Ulangan 28. Dalam hal ini, sebenarnya berkat Allah diberikan

³ GBI KELIR, “Arti berkat menurut Alkitab,” diakses pada 29 Mei 2025, <https://gbikelir.org/2018/03/02/arti-berkat-menurut-alkitab-s2c-6-maret-2018/>.

⁴ Bible Study Tools, “Arti Berkat”, diakses pada 29 Mei 2025, <https://www.biblestudytools.com/dictionary/blessing/>.

⁵ Feri Aman Mendrofa, “Pemaknaan berkat menurut Ulangan 28:1-14”, STT Batam, Juni 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056399805900108>.

⁶ GotQuestions.org, “Apakah arti berkat menurut Alkitab,” diakses pada 29 Mei 2025, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/alkitab-berkat.html>.

secara general, yang artinya diberikan secara menyeluruh kepada semua ciptaannya yang hidup. Namun dikhususkan lebih kepada umat-umat yang percaya pada Allah.⁷

Berbicara mengenai kutuk yang ada di zaman ini juga masih banyak yang membicarakan mengenai hal tersebut. Dalam kehidupan Kristen masa kini, kutuk masih dipahami sebagai dampak dari dosa, perkataan negatif, atau bahkan pengaruh roh jahat. Kata kutuk sendiri dalam Alkitab, merupakan lawan dari kata berkat yang menyampaikan tindakan mengutuk. Artinya mengucapkan hukuman ilahi atau seseorang sebagai respons terhadap pelanggaran yang dilakukan.⁸ Pada masa kini orang lebih mudah untuk mengutuk orang lain. Kemajuan yang ada dalam bidang internet, membuat pernyataan kutuk semakin mudah dilontarkan. Beberapa kali Penulis mengalami pengalaman di mana orang lebih mudah untuk melontarkan kata yang mengandung unsur kutuk pada orang lain.⁹

Kutukan atau ucapan kutuk yang diucapkan dan terdengar pada masa kini merupakan ucapan yang mengandung unsur hukuman yang berharap agar apa yang mereka yang telah melakukan kesalahan akan mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan apa yang kebanyakan orang inginkan. Jika kita melihat dari satu sisi sebenarnya hal ini akan menjadi hal yang negatif, di mana orang yang melakukan kesalahan akan merasa ditargetkan hingga masa “kesalahan” mereka habis. Namun, sebenarnya kutuk merupakan suatu perintah yang seharusnya tidak dilanggar agar kita dapat hidup dengan aman.

Pengalaman nyata yang didengar oleh Penulis dari cerita lama yang telah beredar di jemaat tempat Penulis lahir. Sebelum Penulis lahir tepatnya tahun 90-an, ada sebuah keluarga yang percaya dengan Allah. Mereka juga beribadah ke gereja tempat asal Penulis. Dalam cerita yang Penulis dengar, keluarga tersebut memiliki hubungan yang kurang baik antara anak dan orang tua. Hingga pada suatu ketika terjadi perdebatan hebat antara anak-anak mereka dan orang tua. Pada perdebatan tersebut, Penulis mendengar bahwa orang tua, ayahnya itu mengutuk anak-anak mereka yang kurang lebih berisi demikian, “Susahlah hidupmu bila kamu masih berada di tanah Jawa ini, bahkan ketika kamu akan pergi dari sini kau akan lebih kesulitan”. Sebenarnya apa yang terlihat pada jemaat memang benar adanya mereka dikutuk, mereka kesulitan berjalan bahkan

⁷ Mangiring Sinaga, “Kajian Teologi Berkat dalam Perspektif Alkitabiah,” *Jurnal Teologi Rahmat* Vol. 5 No. 2 (Desember 2019) 143-144, <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/download/21/13>.

⁸ WB, Skripsi IAKN Toraja Bab 2 (2015), http://digilib-iaكنتoraja.ac.id/4432/4/dwi_bab_2.pdf.

⁹ Monica Wareza, “Netizen Julid dan Kejamnya Industri KPOP”, CNBC Indonesia, Oktober 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191019172434-4-108342/sulli-f-x--bunuh-diri-netizen-julid-kejamnya-industri-kpop>.

beberapa dari mereka yang pada saat itu pergi dari pulau Jawa merasakan kesakitan ketika mereka melewati perbatasan pulau Jawa.

Namun ketika mereka berada di luar pulau mereka tidak nampak seperti orang yang tidak kesakitan sama sekali. Hal inilah yang membuat jemaat setempat menyadari bahwa kutuk tersebut benar adanya, dan memang bila orang tersebut melakukan kesalahan, maka kutuk akan dengan mudah menghampirinya.¹⁰ Di sisi lain, peristiwa ini juga menjadi pembelajaran bagi jemaat setempat agar kita tidak semena-mena dengan orang tua, dan orang tua juga tidak dengan mudah melontarkan perkataan yang mengutuk anaknya.

Setelah mengikuti kelas Teologi Disabilitas semakin membuat Penulis paham bahwa sebenarnya, banyak sekali jemaat yang masih memiliki pandangan bahwa disabilitas adalah akibat dari dosa atau kutukan, padahal dalam ajaran Kristen, pemahaman seperti itu tidak dibenarkan. Beberapa gereja yang Penulis datangi ketika sedang melakukan praktik kebanyakan masih beranggapan bahwa siapapun yang melakukan dosa maka hukuman ilahi atau kutuk akan dengan mudah mendatangi mereka. Bahkan pernah ketika Penulis sedang melakukan praktik kejemaatan, beberapa jemaat yang ikut mengunjungi orang sakit itu, membicarakan mengenai bagaimana tingkah orang tua itu yang sangat pelit pada anaknya, atau ketika orang tua tersebut tidak memperbolehkan anak mereka untuk mengikuti mimpi mereka. Pada saat itu dikatakan bahwa mimpi anak merupakan mimpi yang baik dan tidak seharusnya mimpi tersebut dilarang oleh orang tua tersebut. Sepanjang perjalanan mereka membicarakan orang tua yang sakit dan menganggapnya itu adalah ganjaran kutuk dari apa yang telah ia lakukan sebelumnya.

Namun pada Perjanjian Lama, kutuk sebenarnya merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia yang tidak mematuhi Allah. Seperti yang sudah kebanyakan jemaat ketahui, kehidupan umat atau bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama, memiliki kasus, apabila mereka menuruti perintah Allah maka akan didatangkan berkat atas mereka. Namun ketika umat melanggar larangan Allah maka mereka nantinya akan mendapatkan kutuk pada saat itu juga.¹¹

Bangsa Israel menjadi salah satu contoh bukti yang jelas mengenai konsep kutuk dan berkat yang Allah nyatakan dalam kehidupan mereka. Dalam salah satu kisahnya, di mana Allah menjanjikan bahwa akan membawa mereka ke Tanah Perjanjian, Tanah Kanaan, banyak sekali contoh berkat dan kutuk yang tertulis dalam kisah bangsa Israel pada saat itu. Berkat-berkat yang

¹⁰ Alkitab Sabda,” Kutuk-Studi Kamus,” Diakses pada 29 Mei 2025, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=KUTUK>.

¹¹ Olivia Joan Wairisal, Agustinus M.L. Batlajery, Steve G. C. Gaspersz, “Teologi Kontekstual Kutuk dan Berkat dari Pemahaman Warga jemaat,” ARUMBAE, Vol 5, No. 1 (Juni 2023), <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/1020/pdf>.

diterima oleh bangsa Israel pada kisah perjalanan mereka pergi ke Tanah Perjanjian di antaranya, dimulai dengan Kisah di mana Allah membebaskan mereka dari perbudakan yang ada di Mesir. Bangsa Israel pada saat itu telah hidup sebagai budak di Mesir selama ratusan tahun, tentu mereka mengalami penderitaan di bawah kekuasaan Firaun. Pada saat itu, Allah menerima permintaan dari bangsa Israel dengan memilih Musa sebagai pemimpin dari bangsa Israel agar mereka dapat keluar dari Mesir.

Selanjutnya, Musa dan Harun pergi untuk berbicara pada Firaun agar bangsa Israel dapat keluar dari tanah Mesir. Ketika berkata demikian, Firaun menolak untuk membebaskan bangsa Israel. Karena hal tersebut, Allah mengirim sepuluh tulah kepada bangsa Mesir, sebagai hukuman atas penolakan Firaun. Setelah digenapinya tulah kesepuluh yaitu anak sulung yang mati, akhirnya Firaun membiarkan bangsa Israel untuk keluar dari Mesir. Perjalanan demi perjalanan dilakukan oleh bangsa Israel, serta peraturan-peraturan mulai ditegakkan oleh Allah. Allah pun mengucapkan Sepuluh Firman dan dituliskannya pada dua loh batu. Kitab Keluaran setidaknya menuliskan ada lebih dari sepuluh pasal di mana Allah menampakkan diri pada Musa di Gunung Sinai. Ketika bangsa Israel bersungut-sungut karena lamanya Musa turun dari Gunung Sinai.

Bangsa Israel datang pada Harun dan meminta agar bangsa Israel dapat membuat anak lembu emas untuk mereka sembah. Bangsa Israel merasa mereka memerlukan Allah yang dapat dilihat oleh mata mereka. Hingga hal ini akhirnya menimbulkan murka Allah atas bangsa Israel. Allah melalui Musa memanggil mereka yang masih percaya pada-Nya dan memerintahkan mereka untuk membunuh teman dan saudaranya yang percaya pada anak lembu itu. Setelah hal tersebut berlalu, bangsa Israel melanjutkan perjalanan mereka dan sampai ke tempat yang dekat dengan tanah perjanjian. Musa pun mengirimkan kedua belas pengintai ke tanah Kanaan untuk melihat tanah perjanjian itu. Namun sepuluh dari dua belas pengintai yang dikirim oleh Musa, membawa laporan yang negatif dan pada akhirnya membuat bangsa Israel takut dan memberontak pada Allah. Hal ini akhirnya memunculkan murka Allah atas mereka dan Allah menghukum mereka dengan mengembara di padang gurun selama 40 tahun lamanya, hingga Allah menghilangkan generasi yang tidak percaya itu. Musa juga tidak diperkenankan untuk masuk ke tanah Kanaan karena kesalahannya yang tidak mendengarkan perintah Allah di padang gurun dengan tidak mendengarkan Allah dan berbicara pada bangsa Israel, dan malah memukul salah satu batu yang ada di gurun hingga keluarlah air dan bangsa Israel dapat minum. Selanjutnya, kepemimpinan bangsa Israel berpindah ke tangan Yosua dan mereka masuk ke tanah Kanaan.

Setelah menengok dari beberapa pengalaman yang Penulis alami serta cerita yang dialami oleh bangsa Israel pada masa itu, tanpa disadari, berkat dan kutuk ini merupakan suatu hal yang

tidak dapat dipisahkan. Baik dalam Alkitab, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menarik untuk Penulis dapat membahas mengenai berkat dan kutuk dalam ajaran pada masa Perjanjian Lama. Tentu pengertian mengenai berkat dan kutuk dari waktu ke waktu memiliki perkembangannya sendiri sehingga perkembangan berkat dan kutuk ini bergerak mengikuti konteks perkembangan zaman yang ada.

Pengalaman-pengalaman yang Penulis alami dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai cerita yang Penulis dengar dan peroleh dari orang lain, semakin meyakinkan Penulis bahwa terdapat pergeseran pemahaman mengenai konsep kutuk dan berkat. Pemahaman tersebut, khususnya dalam konteks masa kini, menunjukkan adanya perbedaan dibandingkan dengan tradisi Perjanjian Lama. Meskipun nilai-nilai dasar mengenai baik dan buruk masih tetap dipertahankan, cara pandang serta penerapannya dalam kehidupan nyata mengalami perubahan tertentu.

Dalam tulisan ini, Penulis akan menganalisis secara kritis berkat dan kutuk menggunakan Buku *Deuteronomy* yang ditulis oleh Walter Brueggemann dan Buku *Deuteronomy* yang ditulis oleh Eugene E. Carpenter. Kedua tokoh ini sama-sama memiliki buku yang menjelaskan mengenai Kitab Ulangan, yang memudahkan Penulis untuk dapat menganalisis dan menulis tugas akhir ini. Penulis ingin mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dari sisi teologis dan kontekstual melalui Brueggemann, serta dari sisi historis melalui Carpenter. Kombinasi keduanya memberikan landasan yang kuat untuk menyusun analisis kritis yang mendalam, sekaligus relevan, terhadap tema berkat dan kutuk dalam kitab Ulangan.

Pada penulisan ini, Penulis akan membandingkan tafsir dari Brueggemann dan Carpenter yang kemudian akan dibandingkan apakah dalam pemikiran mereka lebih banyak persamaan atau perbedaan dalam tafsir mereka. Penulis sebagai seorang yang berasal dari denominasi yang berbeda dengan kedua tokoh merasa tertarik dengan pembahasan ini. Tidak hanya akan melakukan analisis kritis, Penulis juga akan melihat apakah tafsir Brueggemann dan Carpenter, masih memiliki relevansi dengan kehidupan umat pada masa kini, meskipun telah ditulis beberapa dekade sebelumnya.

Dengan Latar belakang ini, penelitian mengenai konsep bangsa pilihan dalam Kitab Ulangan serta implikasi teologis dari kutuk dan berkat yang difokuskan pada pasal 27-28, menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut. Kajian ini tidak hanya penting dalam memahami hubungan antara Allah dan Israel, tetapi juga dalam memahami bagaimana konsep bangsa pilihan Allah dalam Ulangan 27, serta kutuk dan berkat yang ada dalam pasal 28 dituliskan dan diterapkan dalam konteks iman Kristen masa kini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kitab Ulangan menyuarakan tentang tabut perjanjian, juga merefleksikan kemurahan hati YHWH dalam memberikan tanah, lebih tepatnya membicarakan tentang suatu krisis yang membicarakan tentang kehilangan tanah dan pemulihan tanah.¹² Kitab Ulangan pasal 27-28, merupakan tambahan dari pidato Musa yang kedua. Ulangan 27:1-10 berupa bagian-bagian yang *independent* yang bukan merupakan kesatuan, yang terbagi dalam ayat 1-8, kemudian ayat 9-10. Pada bagian ini berkaitan dengan ibadat yang berlangsung di Sikhem.¹³ Bagian tersebut memiliki fungsi untuk memberikan implementasi perjanjian pada deklarasi bersama dari 26:16-19 yang berisikan perjanjian.

Kemudian di ayat 11-26 berisikan tentang berkat dan kutukan yang memiliki sanksi untuk mendukung dan menggerakkan keadilan. Kedua belas kutukan ini merupakan bagian yang telah disusun dengan gaya tertentu, dan sepertinya telah digunakan dari waktu ke waktu. Pengertian “kutuk”, yang digunakan pada perikop ini, memiliki sedikit pemahaman yang berbeda. Dalam ayat 13, kata yang dipakai untuk “kutuk” adalah *הַקְלָלָה* (*haqqelalah*) dan *אַרֻר* (*arur*). Kata *הַקְלָלָה* (*haqqelalah*) memiliki arti kutuk yang lebih ringan, dalam konteksnya seperti seorang bawahan yang bersikap kasar pada atasannya. Sedangkan kata *arur*, merupakan konteks pelanggaran kepada ketentuan ilahi, raja, sehingga mendapatkan sanksi yang lebih berat¹⁴.

Kedua belas kutukan ini merupakan satu versi dari praktik-praktik yang tidak dapat ditoleransi di Israel karena dapat membahayakan komunitas. Hal ini merupakan bacaan dan tanggapan yang teratur dengan respons persetujuan dengan kata “Amin”. Ayat akhir ini, mencerminkan perasaan bahwa komunitas merasa terancam dengan perasaan terlarang dengan cara yang paling keras karena perjanjian tersebut dilakukan di depan umum.¹⁵

Kata kunci yang ditekankan pada perikop ini lebih mengacu pada *אַרֻר* (*arur*), atau diartikan sebagai “terkutuklah”. Kata “terkutuklah” di sini mengacu pada pelanggar ketentuan-ketentuan sakral yang dijaui oleh para umat. Kedua belas ucapan yang ada dalam ayat 14-26, merupakan ucapan yang dijadikan sebagai satu kesatuan. Diduga sebagai hal yang demikian, dengan alasan bahwa apabila pasal 27 merupakan sebuah kesatuan yang asli maka suatu ketentuan

¹² Walter Brueggemann, *Deuteronomy* (Nashville :Abingdon Press, 2001), 251.

¹³ Walter Brueggemann, *Deuteronomy* (Nashville :Abingdon Press, 2001), 249.

¹⁴ I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 12-34* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 264.

¹⁵ Walter Brueggemann, *Deuteronomy* (Nashville :Abingdon Press, 2001), 253.

asli tersebut akan membahas suatu tema tertentu secara terperinci. Namun dalam Ulangan 27, tidak merupakan sebuah tema yang dijelaskan secara rinci¹⁶.

Pada penulisan ini, pasal 27 akan lebih banyak menjelaskan mengenai bagian kutuk dibandingkan membicarakan mengenai berkat. Sehingga sebenarnya tidak terlalu diperlihatkan adanya kesejajaran yang ketat antara berkat dan kutuk. Tidak dapat dipaksakan juga bahwa setiap kalimat kutuk yang tertulis tidak memiliki berkat yang sebanding. Sehingga dalam pembahasan ini meskipun dikatakan membahas mengenai berkat dan kutuk, namun dalam pembahasan ini akan lebih banyak membahas kutuk. Tetapi tidak melupakan adanya berkat yang muncul secara tersirat dalam penulisan ini. Analisis kritis secara mendalam yang akan dilakukan Penulis diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya pada pasal 28, terdapat dua perikop terpisah mengenai berkat dan kutuk. Ayat yang menjelaskan mengenai berkat, berada dalam ayat 1-14. Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang kutuk ada dalam ayat 15-48. Dengan hal ini memang terlihat jelas bahwa ayat yang menjelaskan mengenai kutuk akan dijelaskan lebih panjang dibandingkan ayat yang menjelaskan bagian berkat. Kata berkat yang digunakan dalam pasal ini menggunakan kata הַבְּרָכָה (*haberakot*), diartikan dengan *blessing*. Kemudian dilanjutkan pada ayat ke-3, menggunakan kata בָּרֹךְ (*baruk*), yang juga diartikan sebagai *blessing*. Dalam bahasa Inggris memang tidak terlalu terlihat perbedaannya, karena sama-sama menggunakan kata *blessing*. Namun dalam bahasa Indonesia, בָּרֹךְ (*baruk*) diterjemahkan sebagai diberkatilah. Sedangkan kata הַבְּרָכָה (*haberakot*), diterjemahkan sebagai kata berkat.

Pada bagian yang menjelaskan mengenai berkat ditandai dengan kata, “baik-baik mendengarkan.” Sedangkan pada bagian yang menjelaskan mengenai kalimat kutuk ditandai dengan kata “tidak mendengarkan”¹⁷. Kedua bagian ini dijelaskan dengan perkataan yang khas dan identik. Pada ayat yang menjelaskan mengenai bagian kutuk, menggunakan kata אָרַר (*arur*) yang menunjukkan bahwa kutukan ini merupakan kutuk akibat pelanggaran mereka pada sang ilahi, yang kemudian diturunkan kutuk atas mereka.

1.3 Batasan Permasalahan

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah analisis mendalam mengenai kutuk dan berkat terhadap teks Ulangan 27 dengan merujuk pada pemikiran Walter Brueggemann dan Eugene E.

¹⁶ I. J. Cairns, Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 12-34 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 265.

¹⁷ I. J. Cairns, Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 12-34 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 282.

Carpenter. Pasal ini berisi perintah tentang penulisan hukum di atas batu, pembangunan mezbah di Gunung Ebal, serta deklarasi kutuk bagi Israel. Penelitian ini hanya difokuskan pada teks Ulangan 27 dan 28 yang berbicara mengenai kutuk dan berkat tanpa membahas pasal lain secara luas, kecuali jika relevan dengan kajian utama. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan menganalisis pada tafsiran Brueggemann dan Carpenter, yang dikenal dengan tafsirannya secara kritis dan terhadap teks Perjanjian Lama.

Dalam memahami teks ini, penelitian akan menelaah secara mendalam Ulangan 27 dan 28 sesuai dengan pemikiran Brueggemann serta Carpenter. Fokusnya mencakup latar belakang sosial, serta kehidupan religius bangsa Israel pada masa itu, serta bagaimana konsep perjanjian, ketaatan terhadap hukum, serta berkat dan kutuk dipahami dalam teologi Perjanjian Lama. Selain itu, penelitian ini akan membahas bagaimana Brueggemann mengaitkan teks ini dengan dinamika kehidupan umat beriman, baik dalam konteks Israel kuno maupun dalam pemahaman modern. Sumber-sumber lain akan digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung analisis utama.

Penelitian ini juga akan meninjau implikasi teks Ulangan 27 bagi gereja masa kini, terutama dalam hal pemahaman tentang ketaatan, perjanjian dengan Allah, serta konsekuensi berkat dan kutuk. Kedua buku yang dituliskan oleh Brueggemann dan Carpenter yang membahas Kitab Ulangan, khususnya pasal 27, akan menjadi sumber utama, sementara literatur pendukung lainnya akan digunakan untuk memperkuat analisis. Dengan batasan yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam, serta memberikan kontribusi bagi kajian teologi Perjanjian Lama dalam konteks akademik maupun kehidupan beriman jemaat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pemahaman tafsir berkat dan kutuk dari Kitab Ulangan 27-28 menurut Brueggemann dan Carpenter?
- 2) Apakah pemikiran Brueggemann dan Carpenter mengenai konsep berkat dan kutuk saling melengkapi atau bertentangan?
- 3) Bagaimana respons Penulis mengenai kutuk dan berkat yang telah dijelaskan oleh Brueggemann dan Carpenter?

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber yang akan digunakan mencakup buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, skripsi, tesis, serta dokumen teologis lainnya yang membahas teks Ulangan 27-28 dalam tafsiran Brueggemann dan Carpenter. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam melalui kajian terhadap berbagai perspektif teologis dan akademik yang telah dikembangkan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan terlebih dahulu mengidentifikasi sumber-sumber utama yang berkaitan dengan tafsiran Brueggemann dan Carpenter terhadap Ulangan 27-28, baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah. Setelah itu, dilakukan analisis kritis terhadap isi dari masing-masing sumber guna menemukan pola pemikiran, argumen teologis, serta relevansi historis dan kontekstual dari teks yang dikaji. Penelitian ini juga akan membandingkan berbagai sudut pandang dari literatur lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teks ini.

Selain itu, penelitian ini akan berupaya menghubungkan hasil analisis literatur dengan konteks kekinian, terutama dalam penerapannya bagi gereja dan kehidupan beriman umat masa kini. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga menggali implikasi praktis dari teks Ulangan 27-28 bagi pembentukan spiritualitas dan etika jemaat. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang sistematis, akademis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam studi teologi Perjanjian Lama.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tafsir Brueggemann dan Carpenter terhadap Kitab Ulangan 27-28. Terutama dalam pendekatan hermeneutik dan teologi yang ia kembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Brueggemann dan Carpenter memahami relasi antara Allah dan Israel. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi bagaimana kedua tokoh ini melihat Kitab Ulangan sebagai teks yang memiliki relevansi pendekatan hermeneutik. Berdasarkan analisis terhadap tafsiran Brueggemann dan Carpenter mengenai Ulangan 27-28, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang

lebih dalam mengenai makna teologis dari berkat dan kutuk yang dicatat dalam pasal ini serta relevansinya dalam konteks iman Kristen masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam tafsir Brueggemann dan Carpenter terhadap Kitab Ulangan 27-28, terutama dalam pendekatan hermeneutik dan teologi yang ia kembangkan. Brueggemann dikenal dengan pendekatannya yang kritis dan kontekstual dalam menafsirkan teks Perjanjian Lama, sehingga penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana ia memahami relasi antara Allah dan Israel dalam konteks perjanjian, hukum, serta konsekuensi teologis yang termuat dalam pasal ini. Fokus kajian juga mencakup bagaimana tafsiran Brueggemann dan Carpenter terhadap Ulangan 27-28 merefleksikan dinamika teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam memahami hukum sebagai bentuk kesetiaan umat kepada Allah.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengulas, mengkaji, dan mengevaluasi bagaimana Brueggemann melihat Kitab Ulangan sebagai teks yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi hermeneutik dalam berbagai konteks, baik di zamannya maupun dalam kehidupan iman saat ini. Dengan menggunakan pendekatan literatur, penelitian ini akan menelusuri pemikiran Brueggemann dan Carpenter mengenai bagaimana teks Ulangan 27-28 berfungsi sebagai pengingat, peringatan, serta deklarasi iman bagi umat Israel, sekaligus bagaimana pendekatan hermeneutiknya dapat diaplikasikan dalam kajian teologi kontemporer.

Berdasarkan analisis terhadap tafsiran Brueggemann dan Carpenter mengenai Ulangan 27-28, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai makna teologis dari berkat dan kutuk yang dicatat dalam pasal ini serta dampaknya terhadap pemahaman iman Kristen masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar menguraikan tafsir Brueggemann, tetapi juga berupaya menggali relevansinya bagi pembentukan spiritualitas, etika, dan kehidupan bergereja di era modern.

1.7 Sistematika Penulisan

1) Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisikan, latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, batasan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

2) Bab 2: Kitab Ulangan dari Beberapa Sumber

Bab ini akan menjelaskan secara mendalam mengenai Kitab Ulangan. Kitab Ulangan yang akan dijelaskan dalam bab ini, adalah penjelasan dari beberapa Penulis lain selain dari

Brueggemann dan Carpenter. Bagian ini nantinya akan membantu Penulis untuk memahami lebih dalam mengenai Kitab Ulangan selain dari kedua tokoh.

3) Bab 3: Ulangan 27 dan 28 dalam Tafsiran Brueggemann dan Carpenter

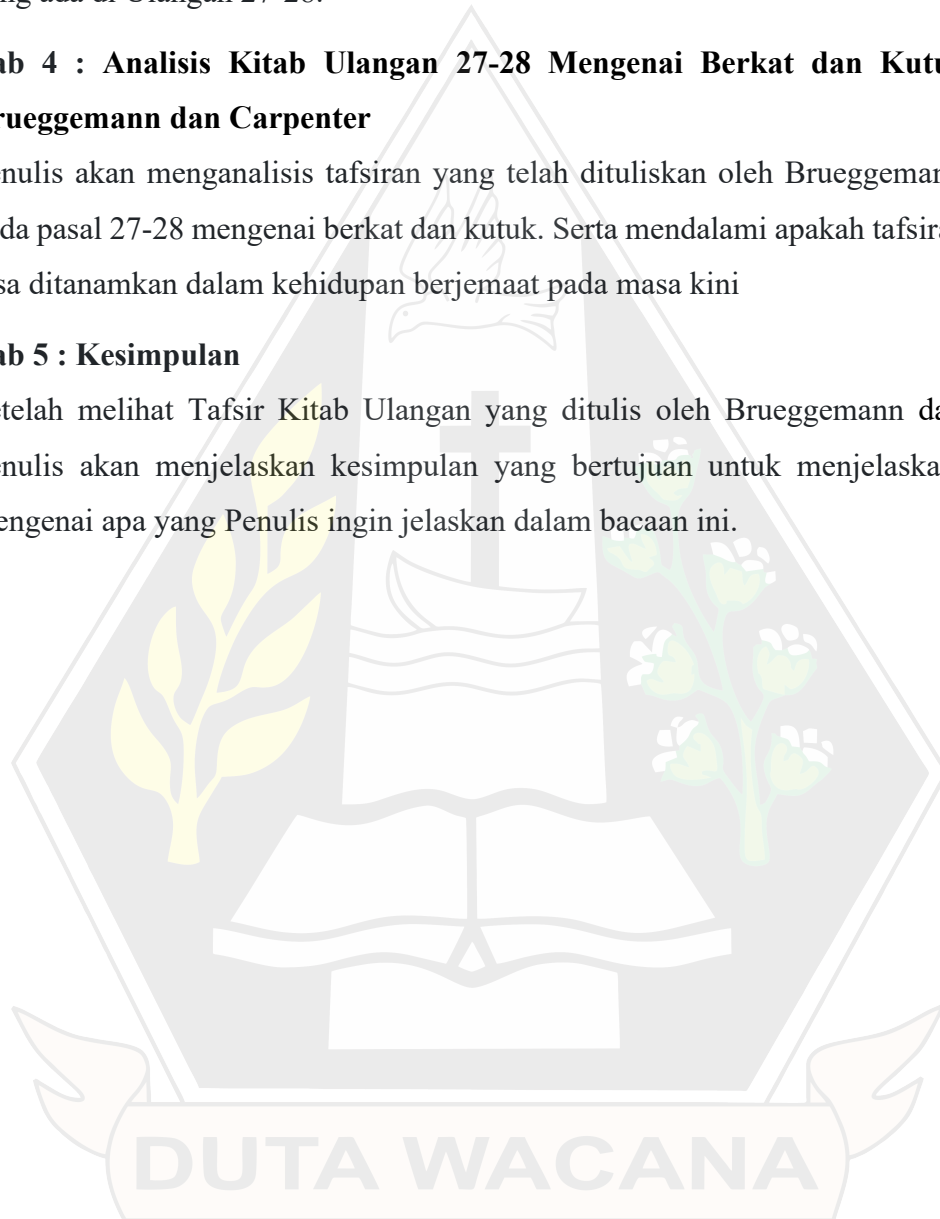
Bab ini, Penulis akan menganalisis secara kritis mengenai bagaimana tafsir mengenai berkat dan kutuk yang dituliskan dalam kedua buku *Deuteronomy* oleh Brueggemann dan Carpenter yang ada di Ulangan 27-28.

4) Bab 4 : Analisis Kitab Ulangan 27-28 Mengenai Berkat dan Kutuk berdasarkan Brueggemann dan Carpenter

Penulis akan menganalisis tafsiran yang telah dituliskan oleh Brueggemann dan Carpenter pada pasal 27-28 mengenai berkat dan kutuk. Serta mendalami apakah tafsiran tersebut masih bisa ditanamkan dalam kehidupan berjemaat pada masa kini

5) Bab 5 : Kesimpulan

Setelah melihat Tafsir Kitab Ulangan yang ditulis oleh Brueggemann dan Carpenter ini, Penulis akan menjelaskan kesimpulan yang bertujuan untuk menjelaskan secara singkat mengenai apa yang Penulis ingin jelaskan dalam bacaan ini.



BAB 5

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Pengantar

Pada bagian ini, Penulis akan memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan yang sudah Penulis bahas sebelumnya. Penulis juga akan menjawab pertanyaan penelitian yang ada di bab 1.

5.2 Kesimpulan

1. Bagaimana pemahaman tafsir berkat dan kutuk dari Kitab Ulangan 27-28 menurut Brueggemann dan Carpenter?

Setelah Penulis melakukan studi analisis Ulangan 27-28 dalam tafsiran Brueggemann dan Carpenter. Ulangan 27-28 ini membicarakan mengenai berkat dan kutuk, terutama memang dijelaskan secara rinci pada pasal 28 apa yang terjadi bila mereka mematuhi atau mengabaikan Tuhan. Mereka juga tidak mengabaikan bahwa pasal 27 merupakan pengembangan dari dasa titah yang kemudian ditambahkan dengan beberapa aturan baru. Menganalisis kedua pasal ini, Penulis dapat memahami bahwa, tafsir berkat dan kutuk menurut Brueggemann dan Carpenter tidak sepenuhnya menjelaskan mengenai inti dari berkat dan kutuk tersebut.

Brueggemann sangat berfokus pada tafsir historisnya. Ia menjelaskan lebih banyak mengenai tafsiran-tafsiran yang dituliskan pada Ulangan 27-28. Lain dengan Carpenter, pada pasal 27, baik Carpenter maupun Brueggemann, keduanya sama-sama menjelaskan hal yang serupa. Namun Carpenter tidak menjelaskan secara rinci ayat-ayat yang ada di pasal 27, begitu juga dengan ayat-ayat yang ada di pasal 28. Namun inti dari apa yang ingin dijelaskan oleh penulis Kitab Ulangan kurang dijelaskan dalam kedua tokoh ini.

Brueggemann secara tersirat masih ingin memberi tahu pada pembacanya bahwa inilah yang sebenarnya akan Tuhan lakukan bila umat-Nya menuruti atau mengabaikan perintah yang sudah mereka sepakati. Penulis memahami bahwa Tuhan memberikan berkat dan kutuk itu untuk mengatur bangsa Israel agar mereka dapat menjadi umat yang sesuai dengan keinginan Allah. Alasan mengapa haruslah bangsa Israel yang terpilih, Penulis menyadari bahwa itu adalah kasih dari Tuhan sendiri kepada umat yang dipilihnya, Namun Brueggemann dan Carpenter dalam bukunya tidak membicarakan secara tersurat mengenai hal tersebut.

2. Apakah pemikiran Brueggemann dan Carpenter mengenai konsep berkat dan kutuk saling melengkapi atau bertentangan?

Konsep berkat dan kutuk yang dijelaskan oleh Brueggemann dan Carpenter sebenarnya memiliki satu tujuan yang sama, yaitu untuk menjelaskan kasih Tuhan pada bangsa Israel. Berkat dan kutuk sebenarnya bukan suatu hal yang saling bertentangan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu dengan cara membimbing agar umat-Nya dapat menjadi bangsa yang ideal menurut Tuhan. Hal ini haruslah dipahami oleh pembaca bahwa tidak selamanya ketika mendapatkan kutuk, dimaksudkan bahwa Tuhan adalah pribadi yang pemaarah atau sebagai akibat dari dosa. Tetapi sebagai akibat dari kesalahan yang telah diperbuat, dan Tuhan ingin kesalahan itu diperbaiki. Sehingga Ia menurunkan kutuk serta berkat di atas umat-Nya.

Namun sayangnya, orang-orang, baik yang ada pada zaman dahulu dan masa kini. Masih sering memahami kutuk sebagai bentuk kemarahan Tuhan. Lain lagi, mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah akibat dari dosa yang telah mereka lakukan. Kembali lagi akhirnya, orang-orang memahami Tuhan sebagai Tuhan yang pemaarah dan suka untuk menghukum umat-Nya. Padahal sebenarnya ketika kita membaca Ulangan 28, kutuk bukanlah hal yang Tuhan pakai untuk melampiaskan kemarahannya. Dalam hal ini, kita seharusnya melihat bahwa di balik kutuk yang telah Tuhan berikan. Sebenarnya merupakan panggilan pada umat-Nya agar mereka tetap hidup dalam ketaatan.

Berkat dan kutuk yang telah dijelaskan merupakan cara pengasihan Tuhan yang bekerja agar umat-Nya dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kasih yang telah Tuhan berikan merupakan kasih penyelamatan yang tidak hanya diberikan melalui berkat yang semata-mata menyenangkan, namun juga melalui kutukan yang pasti akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan berkat.

3. Bagaimana respons Penulis mengenai kutuk dan berkat yang telah dijelaskan oleh Brueggemann dan Carpenter?

Penulis memahami bahwa baik dalam tafsiran Brueggemann dan Carpenter, setidaknya keduanya sama-sama dapat menjelaskan mengenai berkat dan kutuk yang dituliskan dalam ayat 27-28. Pada Ulangan 27, Brueggemann lebih menekankan agar kutuk yang dibacakan di gunung Ebal dan gunung Gerizim, merupakan suatu aturan yang mengikat umat dengan Allah. Brueggemann juga menjelaskan secara rinci dalam tafsirannya meskipun tidak dituliskan dalam pasal 27. Secara tersirat sebetulnya Brueggemann ingin menjelaskan bahwa kutukan-kutukan ini sebenarnya merupakan aturan yang menjaga umat agar umat dapat

mengikuti aturan dengan baik. Pasal 28, memang Brueggemann menjelaskan dalam tulisannya bahwa adanya berkat dan kutuk. Namun tidak benar-benar dijelaskan secara rinci apakah maksud dari kutuk atau berkat yang ada dalam pasal 28. Terutama dalam ayat 1-2 Penulis menyadari bahwa Brueggemann hanya sekilas menjelaskan mengenai pembukaan berkat tersebut.

Kemudian dalam tafsiran Carpenter, menjelaskan mengenai kutuk yang ada di dalam pasal 27, meskipun tidak semua ayat Carpenter jelaskan. Kedua tokoh benar meyakini bahwa kutuk yang ada dalam pasal 27 merupakan sebuah komitmen yang dilakukan oleh umat untuk mengikuti perjanjian tersebut. Dibandingkan menafsirkan kutuk sebagai suatu aturan yang ketat dan diberikan dari Allah. Carpenter menafsirkan bahwa kutukan merupakan aturan yang harus ditaati secara sosial. Memang terlihat bahwa ayat-ayatnya pun merupakan larangan yang mengatur pada norma-norma. Berpindah pada pasal 28, kutuk dan berkat yang ada dalam tafsiran Carpenter, ia kurang menjelaskan mengenai maksud dari kutuk dan berkat tersebut. Namun Carpenter lebih menyatakan bahwa teks-teks yang ada dalam pasal 28 memiliki kaitan dengan budaya di sekitarnya. Singkatnya sebenarnya berkat dan kutuk tersebut dipengaruhi oleh budaya di sekitarnya. Penulis akhirnya berusaha memahami bahwa Carpenter ingin menyampaikan dalam tafsirannya bahwa dalam teks-teks tersebut sebenarnya terdapat pengaruh dari budaya-budaya di sekitar yang menjadikan aturan-aturan tersebut ada.

Selanjutnya, Penulis melihat dari Alkitab bahasa Ibrani yang asli, kata kutuk tersebut berubah bentuk, dari הַקְלָלָה (*haqqelalah*) menjadi אָרַר (*arur*). Namun dalam tafsiran ini, keduanya tidak memberikan alasan mengapa kata tersebut diubah. Karena dugaan Penulis, bisa saja sebetulnya perubahan kata tersebut memiliki makna tertentu. Bisa juga karena kedua tokoh hanya memahami bahwa sebenarnya kata kutuk yang berubah ini adalah hal yang mungkin menjadi penting dalam tafsirannya. Seperti yang Penulis juga sudah tuliskan di atas. Penulis kurang mendalami tafsiran mengenai kutuk dan berkat karena baik Brueggemann maupun Carpenter, keduanya kurang menjelaskan tafsiran-tafsiran tersebut. Terutama pada pasal 28, kurang dijelaskan apakah maksud dari kutuk-kutuk yang diturunkan pada bangsa Israel atau berkat yang diberikan pada bangsa Israel, dimaksudkan untuk tujuan apa. Sehingga, Penulis akhirnya mencoba memahami dan menemukan makna tersirat bahwa keduanya memahami berkat sebagai sebuah hadiah yang diberikan dari Allah pada umat-Nya yang telah taat pada-Nya. Sedangkan kutuk merupakan peringatan yang diberikan Allah bagi umat-Nya.

Mengenai pasal 28 sendiri, terdapat perubahan dari berkat dan kutuk yang tadinya diberikan secara otomatis, kemudian berubah menjadi Allah yang akan memberikan berkat

dan kutuk tersebut pada umat-Nya. Pada bagian tersebut, Penulis tidak menemukan alasan kenapa hal tersebut berubah. Apakah mungkin dengan alasan seperti adanya berkat kecil sehingga dapat diberikan secara otomatis dan berkat besar yang harus diberikan kepada umat tersebut. Bisa juga karena hal mengenai berkat dan kutuk tersebut yang telah mutlak membuat berkat dan kutuk dapat diberikan secara otomatis. Namun bagi mereka yang setelahnya melakukan hal tersebut akan diberikan berkat dan kutuk tertentu.

5.3 Refleksi Teologis

Berdasarkan studi analisis yang sudah Penulis lakukan pada Ulangan 27-28, melalui tafsiran Brueggemann dan Carpenter. Kitab Ulangan pasal 27-28 ini, tidak hanya membicarakan mengenai ketaatan dan ketidaktaatan bangsa Israel terhadap aturan perjanjian yang sudah dibuat. Namun juga menekankan bahwa adanya relasi dengan Tuhan dan umat-Nya. Berkat dan Kutuk yang diberikan merupakan sebuah cara agar bangsa Israel dapat memiliki hidup yang sesuai dengan keinginan Tuhan.

Ada beberapa hal yang ingin ditekankan dalam penulisan ini. Ketika Tuhan memberikan berkat, hal tersebut bukan berdasarkan pada karena Israel telah mengikuti aturan-Nya maka Tuhan segera memberikan berkatnya. Melainkan, Tuhan memberikannya karena kasih-Nya yang lebih besar pada umat-Nya. Juga harus dipahami bahwa kutuk yang diberikan oleh Tuhan, bukanlah rupa marahnya Tuhan saja, tetapi sebagai bentuk bahwa Tuhan ingin mendisiplinkan umat-Nya agar mereka tidak melupakan bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan.

Di sisi lain, Penulis juga menyadari bahwa tafsiran yang ditulis oleh Brueggemann dan Carpenter ini, disamping memberikan wawasan yang berharga, namun mereka tetap memiliki keterbatasan. Mereka tidak dapat menjelaskan secara jelas bagaimana kasih Tuhan pada bangsa Israel. Terutama dalam tafsirannya, tidak ada penjelasan secara jelas mengapa Tuhan memberikan berkat dan kutuk ini kepada bangsa Israel.

Pada kehidupan masa kini, banyak orang yang salah dalam memahami kutuk. Seringnya, kutuk dipahami sebagai hukuman akibat dosa. Seolah-olah setiap adanya permasalahan dan penderitaan, dianggap sebagai tanda bahwa orang tersebut sedang dihukum karena kesalahan di hadapan Tuhan. Pengertian kutuk yang sebenarnya, dipahami sebagai sebuah bentuk arahan dari Tuhan kepada umat-Nya, bukan sebagai akibat dari dosa. Ulangan 27-28 yang ditafsirkan ini, sebetulnya ingin membawa umat dan pembaca untuk memiliki kehidupan spiritualitas yang sehat. Maksudnya adalah dengan mempercayai bahwa aturan Allah tidak hanya dipahami oleh logika,

namun juga tetap mengingat adanya ikatan antara umat tersebut dengan Allah. Dalam tulisan ini, dapat dipahami bahwa baik berkat maupun kutuk merupakan hal yang seharusnya dibaca sebagai pedoman Allah pada umat-Nya.

Pada masa penulisan ini, Penulis mencoba memahami maksud dari berkat dan kutuk dalam Ulangan 27-28. Penulis mulai memahami bahwa cara Tuhan memperlakukan umat-Nya seperti orang tua yang memperlakukan anaknya. Hal ini membuat Penulis mengingat salah satu pengalaman masa kecil. Hal yang menyulitkan pada saat itu adalah menghafal tabel perkalian. Pada proses belajar tersebut, Penulis diberi motivasi. Jika berhasil menghafal, maka Penulis akan diberikan jajanan kesukaan. Namun jika gagal, Penulis harus menerima hukuman ringan, salah satu yang Penulis ingat adalah dengan berdiri di pojok sambil terus menghafal perkalian tersebut. Berdasarkan pengalaman ini, Penulis menyadari bahwa cara orang tua mendidik anaknya serupa dengan bagaimana Tuhan memperlakukan umat-Nya. Berkat dan kutuk sebenarnya bukanlah hanya hadiah dan hukuman, melainkan sebagai sarana pembelajaran, agar hidup umat-Nya dapat sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

5.4 Saran

Melalui tulisan ini, Penulis ingin memberikan saran kepada para pembaca,

1. Teks Ulangan 27-28, seharusnya tidak dipahami sebagai teks yang mencerminkan bahwa Tuhan adalah pribadi yang pemarah atau tidak konsisten. Tetapi melihat Tuhan sebagai pribadi yang ingin mengubah umat-Nya agar sesuai dengan gambaran “bangsa pilihan” Tuhan.
2. Ulangan 27-28 ini dapat menjadi refleksi yang tepat untuk umat yang ada di gereja pada masa kini. Kedua pasal ini, mengajarkan umat agar dapat tetap taat pada Tuhan. Bukan karena takut akan kutuk yang akan terjadi, tetapi sebagai bentuk respons atas kasih Tuhan yang telah diberikan bagi kita. Pengertian kutuk menjadi bergeser. Awalnya, terutama dalam penulisan ini, kutuk memiliki maksud sebagai pengatur umat agar kehidupan umat Tuhan bisa menjadi lebih baik. Singkatnya Kutuk merupakan hal yang diterima setelah orang tersebut melakukan kesalahan. Artinya kutuk sebagai hukuman. Namun pada masa ini kutuk menjadi dipahami sebagai suatu akibat dari dosa yang telah dilakukan. Perlu dipahami, bahwa tidak semua bentuk hukuman selalu berakibat dari dosa. Bangsa Israel yang banyak menghadapi kutukan itu bukanlah tanda karena mereka selalu melakukan dosa, namun mereka melakukan kesalahan dan Tuhan ingin mereka dapat memperbaiki hal tersebut.

3. Bagi orang-orang yang menganggap bahwa penderitaan itu berarti kutukan. Hal tersebut bukanlah hal yang tepat. Ulangan 28 ini menjelaskan bahwa sebenarnya kutukan ini merupakan bentuk kasih Allah yang sedang membentuk umat-Nya. Banyak umat yang datang ke gereja dengan pemikiran bahwa ketika mereka hidup dalam penderitaan maka mereka akan memahaminya bahwa Tuhan telah mengutuk mereka, atau pandangan bahwa mereka sedang dihukum karena dosanya. Namun sebenarnya dalam tradisi Israel, kutuk bukanlah sarana untuk menghancurkan umat. Tetapi mengingatkan umat agar kembali kepada perintah Tuhan. Umat perlu memahami, bahwa kutuk muncul bukan karena kebencian dari Tuhan namun karena kasih Tuhan. Ia tidak ingin umat-Nya hidup tidak mengikuti kehendak-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Sabda, “Kutuk-Studi Kamus,” Diakses pada 29 Mei 2025, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=KUTUK>.
- Bethel University, “BETHEL MOURNS THE LOSS OF BIBLICAL SCHOLAR, Juli, 2012, <https://magazine.betheluniversity.edu/2012/07/03/bethel-mourns-the-loss-of-biblical-scholar/>.
- Bible Study Tools, “Arti Berkat”, diakses pada 29 Mei 2025, <https://www.biblestudytools.com/dictionary/blessing/>.
- Brueggemann, Walter. *Deuteronomy*. Nashville : Abingdon Press, 2001,
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible*. Minneapolis : Fortress Press, 2014.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998.
- E. Carpenter, Eugene. *Duteronomy*, Pan-American, 2009.
- GBI KELIR, “Arti berkat menurut Alkitab,” diakses pada 29 Mei 2025, <https://gbikelir.org/2018/03/02/arti-berkat-menurut-alkitab-s2c-6-maret-2018/>.
- Google, “Walter Brueggemann.” diakses 29 Mei 2025, <https://www.walterbrueggemann.com/about/>.
- [GotQuestions.org](https://www.gotquestions.org/Indonesia/alkitab-berkat.html), “Apakah arti berkat menurut Alkitab,” diakses pada 29 Mei 2025, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/alkitab-berkat.html>.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 12-34* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), .
- LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta : LAI, 2012).
- Mendrofa, Feri Aman. “Pemaknaan berkat menurut Ulangan 28:1-14”, STT Batam, Juni 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004056399805900108>.
- Sinaga, Mangiring. “Kajian Teologi Berkat dalam Perspektif Alkitabiah,” *Jurnal Teologi Rahmat* Vol. 5 No. 2 (Desember 2019), <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/download/21/13>.
- Taylor, Jonathan. “Perjanjian Suksesi Esarhaddon”, *Nimrud: Materialitas Produksi Pengetahuan Asyur* , Oracc, 2019.

Wahono, Wismoody. *Di sini Kutemukan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018.

Wairisal, Olivia Joan. Agustinus M.L. Batlajery, Steve G. C. Gaspersz, “Teologi Kontekstual Kutuk dan Berkat dari Pemahaman Warga jemaat,” ARUMBAE, Vol 5, No. 1 (Juni 2023), <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/1020/pdf>.

Wareza, Monica. “Netizen Julid dan Kejamnya Industri KPOP”, CNBC Indonesia, Oktober 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191019172434-4-108342/sulli-f-x--bunuh-diri-netizen-julid-kejamnya-industri-kpop>.

WB, Skripsi IAKN Toraja Bab 2 (2015), http://digilib-iaкторaja.ac.id/4432/4/dwi_bab_2.pdf.

